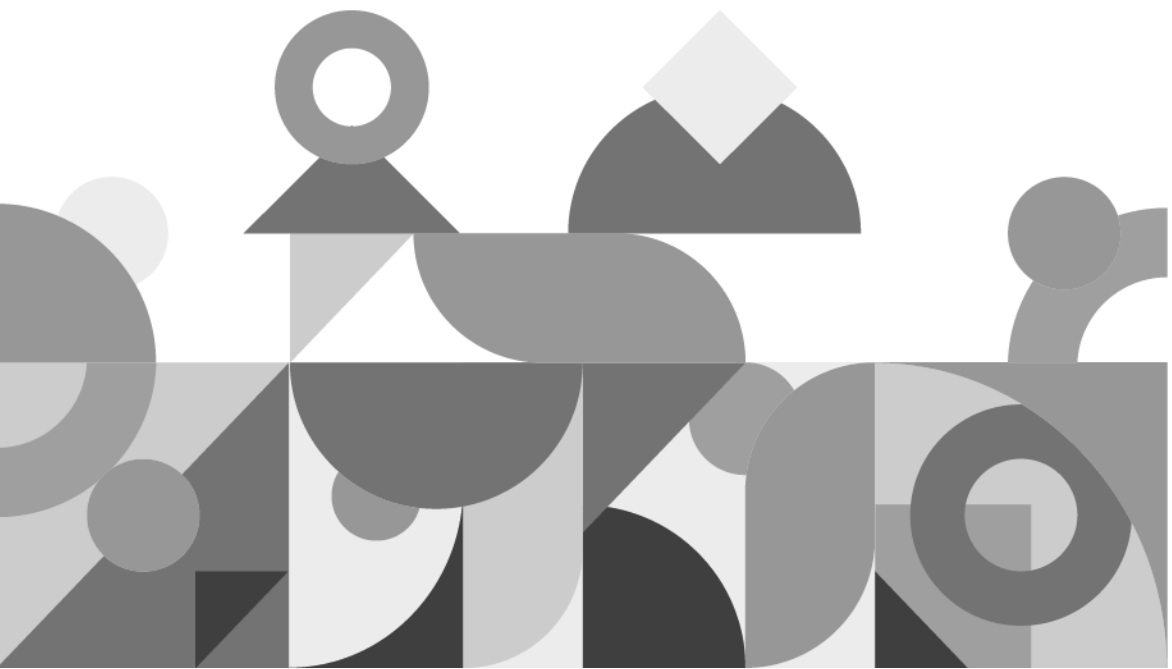




**KONSEP**  
***SUSTAINABLE FASHION***  
**PADA PERANCANGAN**  
**KARYA BUSANA**

Mira Marlianti, Hadi Kurniawan



## PENDAHULUAN

Industri fesyen merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar dalam mendatangkan keuntungan bagi para pebisnis. Seiring berkembangnya zaman, industri fashion juga mengalami kemajuan pesat dalam bidang teknologi. Hal ini juga menimbulkan dampak pada konsumsi busana pada kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut terkait dengan tren mode yang terus berganti dalam waktu relative singkat. Siklus yang pendek, variasi fluktuatif dan proses pasokan yang panjang serta kompleks merupakan ciri khas dari industry fashion secara global. Fashion sangat erat kaitannya dengan tren, dan ini terus mengalami dinamika yang cepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kecepatan pergantian tren busana ini semakin menjadi lebih singkat dengan bantuan teknologi canggih. Beberapa hal yang ikut mempercepat pergantian tren terkait perkembangan teknologi antara lain media masa, dunia hiburan, bisnis dan internet. Industri pakaian mengalami perubahan yang sangat pesat dimana awalnya pergantian koleksi berdasarkan musim dengan siklus distribusi produk terjadi setiap enam bulan menjadi semakin lebih pendek sesuai dengan perubahan trend serta permintaan pasar dari konsumen. Industri pakaian memiliki tuntutan penataan manajemen sistem produksi sesuai dengan fenomena perubahan tren mode yang sangat dinamis sehingga produknya akan mengalami pengujian layak atau tidak hingga pengembangan mode yang memaksa desain dengan bentuk homogen agar dapat diterima pasar yang terjamin.



**Gambar 1.** *Fast Fashion* pada bisnis ritel pakaian  
(Sumber : Kathy, 2013)

Para pebisnis melakukan upaya untuk mengimbangi perkembangan pasar di masyarakat dengan memunculkan industri ritel pakaian dengan cara menyediakan varian produk yang banyak dengan harga murah, jumlah terbatas dan cepat berganti. Fenomena ini menyebabkan para konsumen sangat tertarik untuk datang ke toko serta berbelanja kebutuhan sandangnya. Brand perusahaan Zara dan H&M merupakan beberapa contoh industri ritel pakaian yang memiliki sistem produksi tidak berbentuk model konvensional. Mereka tidak mendirikan pabrik di negara asalnya tetapi menemukannya di beberapa negara berkembang dengan tujuan menekan biaya produksi dan mendapatkan tenaga kerja yang lebih murah. Tidak lain tujuannya agar bisa membuat harga jual produk menjadi relatif lebih murah dan kecepatan pengiriman komoditi ke pasar. Istilah yang mendeskripsikan pergantian trend fashion yang sangat cepat dan meningkatkan aktifitas produksi pakaian pada industri ini disebut dengan *Fast fashion*. Para konsumen yang menggemari fast fashion tiap waktu jumlahnya makin bertambah. Hal ini karena fast fashion memberikan berbagai pilihan busana yang trendy dengan harga yang terjangkau. Meskipun begitu, kelebihan yang ditawarkan oleh fast fashion ternyata memiliki sisi kelam berupa hal negatif yang menjadi isu serius bagi keberlangsungan kehidupan makhluk di dunia. Dampak yang dapat merusak lingkungan hingga kesejahteraan pada tenaga kerja. Fast fashion bermula pada tahun 1960an. Era tersebut terjadi fenomena dimana para generasi muda melolak untuk mengikuti tren pakaian dari generasi lama. Mereka melawan arus tersebut dan lebih memilih pakaian dengan harga terjangkau namun tetap mengikuti trend yang berkembang. Industri merespon hal tersebut dengan meningkatkan produksi pakaian untuk memenuhi kebutuhan dari para generasi muda tersebut.

Pebisnis dari Eropa dan Amerika bergiat membangun industri tekstil serta garmen di Negara berkembang. Hal ini bertujuan agar para pebisnis tersebut bisa mendapatkan upah tenaga kerja yang murah tetapi memiliki produktifitas yang tinggi dalam menghasilkan komoditas pakaian. Tren yang terus berganti dengan cepat serta menginginkan produk pakaian berharga terjangkau merupakan awal dari munculnya *Fast Fashion* (Muazimah, 2020). Hal ini terkait dengan produsen

mendapatkan keuntungan dengan banyaknya permintaan dari konsumen serta pangsa pasar yang luas maka ini menjadi keuntungan sangat besar bagi para pebisnis tersebut. Fashion item yang tren dengan harga terjangkau ini menjadi keuntungan bagi konsumen. Dua sisi berlainan, ini berdampak bagi lingkungan dan para tenaga kerja.

Fenomena fast fashion ini mendorong para pelaku industri dengan permintaan yang besar oleh konsumen membuat kinerja para produsen menjadi overproduction dan overconsumption atau produksi dan konsumen berlebih (Tanzil, 2017). Industri fashion menjadi penyumbang polusi terbesar di dunia. Proses produksi pada industry ini menghasilkan karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dengan bahan kimia berbahaya bagi mahluk hidup sekitar serta menggunakan energy dan bahan bakar tidak terbarukan dengan jumlah besar. Limbah berbahaya dari proses produksi pakaian ini biasanya dibuang begitu saja ke sungai atau laut sehingga dapat mencemarkan air yang mengganggu ekosistem hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan tersebut. Sisa pakaian hasil produksi *fast fashion* yang tidak terjual biasanya hanya dibuang begitu saja ke tempat pembuangan akhir sehingga sulit di daur ulang kemudian menghasilkan gas metana yang dapat membuat polusi udara. Permasalahan kesejahteraan para pekerja industry pakaian ini juga seringkali menjadi sorotan. Para pekerja ini kerap diperlakukan tidak layak saat berkerja. Lingkungan yang tidak bersih dan alur sirkulasi udara yang tidak baik dapat mengganggu kesehatan para pekerja ketika beraktifitas di pabrik tersebut. Terlebih beberapa hal yang bermasalah adalah beberapa pekerja tidak mendapat hak dan kewajiban yang seharusnya mereka dapatkan di tempat berkerja. Beberapa sebagian industry pakaian menggunakan jasa *outsourcing* dan menentukan target Negara miskin dengan penduduk yang padat. Hal ini karena mereka dapat menekan para tenaga kerja, memaksa bekerja lembur dengan upah tambahan yang murah bahkan tidak dibayar serta gaji bulanan yang rendah dan tidak layak untuk kehidupan sehari hari.



**Gambar 2.** Limbah potongan kain dari industry pakaian  
(Sumber : Cici, 2019)

Fenomena fast fashion ini mendorong para pelaku industri dengan permintaan yang besar oleh konsumen membuat kinerja para produsen menjadi overproduction dan overconsumption atau produksi dan konsumen berlebih (Tanzil, 2017). Industri fashion menjadi penyumbang polusi terbesar di dunia. Proses produksi pada industri ini menghasilkan karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) dengan bahan kimia berbahaya bagi makhluk hidup sekitar serta menggunakan energy dan bahan bakar tidak terbarukan dengan jumlah besar. Limbah berbahaya dari proses produksi pakaian ini biasanya dibuang begitu saja ke sungai atau laut sehingga dapat mencemarkan air yang mengganggu ekosistem hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan tersebut. Sisa pakaian hasil produksi *fast fashion* yang tidak terjual biasanya hanya dibuang begitu saja ke tempat pembuangan akhir sehingga sulit di daur ulang kemudian menghasilkan gas metana yang dapat membuat polusi udara. Permasalahan kesejahteraan para pekerja industri pakaian ini juga seringkali menjadi sorotan. Para pekerja ini kerap diperlakukan tidak layak saat berkerja. Lingkungan yang tidak bersih dan alur sirkulasi udara yang tidak baik dapat mengganggu kesehatan para pekerja ketika beraktifitas di pabrik tersebut. Terlebih beberapa hal yang bermasalah adalah beberapa pekerja tidak mendapat hak dan kewajiban yang

seharusnya mereka dapatkan di tempat berkerja. Beberapa sebagian industry pakaian menggunakan jasa *outsourcing* dan menentukan target Negara miskin dengan penduduk yang padat. Hal ini karena mereka dapat menekan para tenaga kerja, memaksa bekerja lembur dengan upah tambahan yang murah bahkan tidak dibayar serta gaji bulanan yang rendah dan tidak layak untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa kasus di lapangan muncul masalah kekerasan pada pekerja wanita oleh para oknum apabila terjadi kesalahan atau tidak mencapai target dalam proses produksi. Belum lagi kasus perusahaan yang mempekerjakan anak dibawah umur karena hal ini melanggar peraturan ketenagakerjaan. Anak-anak ini seharusnya mendapatkan hak mereka untuk belajar dan bermain tetapi lingkungan memaksa mereka untuk merasakan kerasnya bekerja untuk kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Pekerja industry pakaian *fast fashion*  
(Sumber : Hortenzia, 2022)

## ISI

Beberapa brand fashion sudah memulai untuk menerapkan konsep sustainable baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa brand dalam negeri yang telah mengusung konsep sustainable antara lain Kana goods, Imaji Studio, Sejauh Mata Memandang, Sukkha Citta, Pijak Bumi, Cinta Bumi Artisan, dll. Kesejahteraan lingkungan dan kesejahteraan pekerja sudah menjadi hal yang difokuskan oleh brand tersebut dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Manfaat dari penerapan konsep sustainable fashion jika diterapkan pada industry maka akan

dapat memiliki banyak dampak baik bagi keberlangsungan hidup khalayak. Brand yang telah menerapkan konsep sustainable fashion pada hasil produknya bisa berdampak mengurangi hal buruk yang ditimbulkan oleh *fast fashion* serta dapat menyediakan berbagai pilihan busana untuk memenuhi kebutuhan selera konsumen. Hal berikut ini juga merupakan kelebihan dari penerapan konsep sustainable fashion di industry yaitu menghemat biaya, memberikan kenyamanan bagi konsumen, mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produsen yang menerapkan konsep ini pada proses produksinya tentu jelas akan dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan memperhatikan kelestarian dari kesediaan bahan baku. Hal ini seperti produsen bisa memperhatikan penggunaan air agar tidak boros, menjaga kesuburan tanah beserta unsur hara didalamnya, serta meminimalisir limbah dari bahan kimia berbahaya bagi lingkungan sekitar. Bahan baku yang berasal dari alam tentunya sangat penting dalam mengupayakan kelestariannya agar dapat tercipta terjaganya keseimbangan ekosistem alam. Jika industry tidak bijak dalam penggunaan bahan baku dari alam maka akan bisa berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan.



**Gambar 4.** Brand Sustainable Fashion asal Indonesia yaitu Pijak Bumi  
(Sumber : Rezha, 2021)

Penerapan konsep sustainable pada produk juga akan berdampak pada penghematan biaya konsumsi pakaian bagi para penggunaannya. Hal ini karena produk tersebut dibuat dengan bahan berkualitas baik sehingga awet dan tahan lama dan serta akan menekan biaya

pengeluaran konsumen untuk membeli pakaian yang baru. Walaupun biasanya harga yang ditawarkan produk dengan konsep *sustainable* lebih mahal namun akan tetap lebih hemat bagi konsumen apabila dibandingkan dengan pembelian produk fast fashion yang kurang awet sehingga akan terjadi pengeluaran biaya yang lebih banyak. Penerapan konsep ini pada industry juga sangat bermanfaat karena akan sangat memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya. Mereka harus mendapatkan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya sehingga hal ini akan berdampak pada efektifitas kinerja yang meningkat. Pemberdayaan pada masyarakat juga akan meningkatkan kesejahteraan karena berfokus pada padat karya sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Industry fashion telah menjadi salah satu focus pada penerapan trend konsep sustainable di skala lokal, regional maupun global. Produk fashion merupakan hasil buah karya dari para designer yang mana hal ini jelas menunjukkan bahwa mereka memegang peranan penting pada penerapan konsep sustainable di industry sehingga dapat ikut mengurangi dampak buruk fast fashion serta melestarikan bumi. Para desainer dapat menerapkan beberapa konsep sustainable pada penciptaan karya busana. Konsep tersebut antara lain *Ethical Fashion, Eco Label, Quality and Durability, Timeless, Local & Traditional, Recycling and Upcycling, Zero waste & modular structures.*

### **1. *Ethical Fashion***

Konsep Ethical fashion yang diterapkan pada penciptaan busana memperhatikan dampak produksi dan perdagangan terhadap lingkungan serta para pekerja yang terlibat pada proses industry tersebut. Hal ini terkait dengan sistem produksi pakian yang etis dimana memiliki makna tentang pakian modis yang menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam perdagangan, kondisi tempat kerja yang layak serta menjaga kelestarian lingkungan dan mengupayakan penggunaan bahan baku yang dapat terurai secara alami sehingga tidak menimbulkan dampak negative bagi ekosistem alam. Kerusakan alam yang diakibatkan dari dampak hasil proses industry pakaian dan kondisi yang tidak adil bagi para pekerja merupakan pemicu munculnya konsep



ethical fashion. Para designer memiliki peran penting dalam mengurangi limbah berbahaya serta memanfaatkan limbah tersebut menjadi memiliki nilai guna dengan menerapkan konsep ethical fashion pada kegiatan produksinya. Mereka juga melalui karya desainya dengan pendekatan konsep ini bisa ikut melestarikan alam seperti meminimalisir polusi air, konsumsi air berlebih, dan jumlah limbah berbahaya yang banyak terbuang sembarangan sehingga menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Kondisi lingkungan kerja yang tak layak bagi para pekerja mencoreng industry garmen terutama fast fashion. Para pekerja ini dibayar dengan upah kurang layak serta dengan tuntutan produktifitas yang tinggi



**Gambar 5.** Kampanye *Ethical Fashion*  
(Sumber : Emily, 2017)

## 2. *Eco Label*

Penerapan label ramah lingkungan pada busana merupakan salah satu acara untuk mengidentifikasi produk tersebut tergolong berkonspe sustainable fashion atau tidak. Hal ini bermaksud untuk memberi kemudahan pada konsumen yang memiliki keinginan untuk membeli produk busana ramah lingkungan. Strategi pemesanan salah satunya bisa dilakukan dengan pelabelan. Berikut ini adalah beberapa istilah yang biasa digunakan pada label produk busana dengan konsep ramah lingkungan yaitu *Eco, Grenn, Natural, Organic, Sustainable, dll.*

Sebagian masyarakat masih meragukan tentang keaslian dari pencatuman label ramah lingkungan pada suatu produk busana. Hal ini terkait dengan pertanyaan tentang apakah industry busana tersebut bersungguh sungguh menerapkan konsep sustainable fashion pada proses produksinya atau hanya sekedar bagian dari strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan target konsumen. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu uji sertifikasi dari organisasi atau lembaga yang berkompeten untuk melegalkan label ramah lingkungan pada suatu produk busana. Salah satu lembaga yang telah melakukan kegiatan ini adalah FAIRTRADE, yaitu lembaga independent yang memiliki kompetensi untuk menguji dan mengeluarkan sertifikat sah tentang produk ramah lingkungan. Sertifikat tersebut dapat berlaku pada 115 negara di dunia. ISO 14000 merupakan sertifikasi tentang standar atau rujukan untuk melegalakan bahwa suatu perusahaan telah memenuhi aspek sustainability. Terdapat beberapa lembaga yang menjadi rujukan atau standar sejenis yaitu SA8000, the WWF, the Soil Association, the FSC, the EU flower, the Carbo Trust, dan the Oeko-Tex 100.



**Gambar 6.** Eco label pada brand pakaian  
(Sumber: Mell, 2020)

### 3. *Quality & Durability*

Busana yang diproduksi dengan penerapan konsep sustainable fashion dapat menggunakan prinsip kualitas dan daya tahan (Quality & Durability). Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dimana pada umumnya produk busana berkualitas baik akan terjamin daya tahan sehingga benda ini akan awet dan bisa digunakan dalam waktu yang lama. Apabila kualitas suatu produk busana tidak maka benda tersebut cenderung tidak awet sehingga jangka waktu penggunaannya cenderung lebih sebentar. Produk berkualitas baik ketika digunakan berulang kali akan tetap baik dari sisi penampakannya sehingga busana tersebut memiliki kemungkinan besar tetap tersimpan di lemari pakaian di rumah masing masing konsumen. Jika produk berkualitas buruk ketika digunakan berulang kali akan cenderung lebih cepat rusak sehingga menjadi sampah atau limbah serta perlu untuk dibuang dan menggantinya dengan barang yang baru. Desainer sudah semestinya merancang suatu produk busana untuk berupaya memperhatikan kualitas yang selalu tetap terjaga dengan baik mulai dari material kain, teknik jahitan dan proses manufaktur. Dua hal yang memiliki keterkaitan kuat pada suatu produk busana yaitu harga jual dengan kualitas. Umumnya busana yang memiliki kualitas baik tentu sebanding dengan harga jual yang relative mahal sedangkan produk berkualitas tidak baik sebanding dengan harga jual yang relative rendah. Fenomena tersebut bukan berarti bahwa produk berkualitas baik dengan harga mahal menjadikan konsumen tidak bijak atau boros dalam berbelanja kebutuhan pakaian. Justru konsep sustainable fashion dengan prinsip kualitas dan daya tahan pada produk busana menjadikan konsumen dapat melakukan penghematan dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sandang. Produk busana yang berkualitas baik dengan harga relative mahal memiliki daya tahan baik serta jangka waktu penggunaan yang lama sehingga selama produk tersebut digunakan tidak terjadi pengeluaran biaya untuk menggantinya sebagai suatu kebutuhan sehari-hari maka terjadilah penghematan anggaran dana. Hal ini akan berbeda jika konsumen membeli produk busana yang berkualitas buruk serta harga relative lebih murah dimana benda tersebut akan memiliki daya tahan yang tidak baik serta penggunaan dengan jangka waktu singkat sehingga perlu adanya pengganti untuk memenuhi kebutuhan sandang

sehari hari. Semakin sering terjadi kerusakan pada produk yang berkualitas tidak baik dengan daya tahan buruk maka akan semakin banyak pakaian yang harus dibuang dan menjadikannya limbah di sampah serta konsumen juga akan lebih sering melakukan pengeluaran biaya maka terjadilah pemborosan anggaran. Niinimaki dan hassi (2011) menyebutkan bahwa sustainable fashion juga memiliki nama lain yaitu slow fashion dimana tujuannya adalah melakukan perpanjangan waktu pakai suatu produk busana dan memperoleh kepuasan pelanggan melalui penerapan prinsip kualitas dan daya taha pada perancangan yang dilakukan oleh seorang desainer sehingga hal ini akan dapat mendukung upaya tentang kelestarian lingkungan.



**Gambar 7.** Penerapan quality dan durability pada brand fashion  
(Sumber : Catherine, 2021)

#### 4. *Timeless*

Salah satu ciri dari produk busana yang menerapkan konsep sustainable fashion adalah pakaian yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative lama. Hal ini bermaksud bukan berarti hanya pada pakaian yang awet dengan daya tahan baik dari sisi material tetapi tentang desain produk yang juga bisa menyesuaikan dengan *trend* busana yang relative lama. Produk busana yang menerapkan konsep perancangan timeless memiliki ciri-ciri yaitu betuk yang sederhana dengan bergaya klasik/vintage. Desainer memberikan sentuhan rancangan busana yang fleksibel dan mudah beradaptasi dengan trend

serta tidak tergantung dengan pergantian musim sehingga produk tersebut tidak berdasarkan waktu dalam pergantian koleksinya serta lebih mengutamakan factor kualitas. Hal ini terkait dengan upaya menentang konsep industry busana *fastfashion* yang mana penerapannya terjadi pergantian koleksi yang sangat cepat bergantung pada musim atau pun trend yang sedang populer di masyarakat. Fenomena tersebut terjadi ketika siklus koleksi busana dari berbagai industry fashion berganti mengikuti perubahan musim seperti jika musim panas maka trend busana menjadi style mengikuti musim yang casual serta bernuansa liburan sedangkan jika musim dingin terjadi maka banyak insutri pakaian yang membuat kolek dengan jaket, *coat*, sweater, dll. Apabila emakin cepat terjadi perubahan trend koleksi busana maka akan semakin cepat pulang intensitas produksi pada pakian sehingga mengakibatkan aktivitas manufaktur yang meningkat dan berpotensi besar menimbulkan polusi serta pencemaran lingkungan. Desainer dapat berperan aktif dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas *fastfashion* dengan merancangan produk busana yang dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan dan tidak tergantung pada bergantinya musim serta berkualitas baik dengan penggunaan style bertahan lama. Desainer juga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para konsumen untuk bisa melakukan padu padan busana sebagai alternative bergaya pakaian. Padu padan pakaian bagi konsumen membuat mereka tidak perlu memiliki banyak item busana untuk dijadikan pilihan style dalam kesehariannya sehingga bisa terjadi penghematan biaya belanja serta mengurangi dampak dari *fastfashion*. Beberapa industry fashion khususnya bisnis retail mulai melakukan kampanye kepada konsumen untuk melakukan padu padan pakaian dan meningkatkan pelayanan dengan harapan para pelanggan mengalami rasa puas dalam berbelanja serta menciptakan loyalitas pada produk busananya.



**Gambar 8.** Salah satu busana timeless adalah celana jeans  
(Sumber : Tay, 2022)

## 5. Lokal dan Tradisional

Transportasi menjadi sarana yang memegang peranan untuk memperlancar proses distribusi material untuk produksi pakaian maupun dalam kegiatan terkait penjualan komoditi. Kendaraan yang menjadi alat transportasi tentunya membutuhkan sumber energy yang berasal baik dari fosil maupun non-fosil sehingga sisa pembuangan gas akan menjadi polusi udara bagi lingkungan. Semakin jauh jarak dari perjalanan suatu sarana transportasi maka semakin besar pula jumlah energy yang dibutuhkan serta semakin besar polusi udara yang ditimbulkan. Biaya pengiriman dari proses transportasi ini juga sebanding dengan jarak yang ditempuh oleh kendaraannya. Semakin jauh perjalanan sarana moda maka akan semakin besar pula biaya yang dibutuhkan terkait dengan operasional maupun bahan bakar sehingga anggaran dana untuk produksi semakin meningkat serta pada akhirnya harga jual suatu produk menjadi mahal. Konsep perancangan busana sustainability memiliki cara dalam upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari fenomena transportasi pada proses industry yaitu mengutamakan pemanfaatan bahan-bahan lokal serta

memaksimalkan pemasaran dan distribusi produk pada skala lokal. Hal ini juga akan sangat menekan biaya transportasi lebih rendah karena jarak yang ditempuh oleh sarana kendaraan dalam mengangkut produk menjadi lebih pendek sehingga menyebabkan penghematan biaya produksi bagi industry serta harga jual produk menjadi lebih murah. Berbeda hal akan terjadi jika bahan baku untuk proses produksi harus melalui skema impor dan penjualan produk juga dilakukan dengan skema ekspor maka akan menyebabkan biaya transportasi meningkat serasat menjadikan harga jual produk jauh lebih mahal. Optimalisasi penggunaan bahan baku serta pemasaran produk dalam skala lokal juga bisa mendukung perkembangan bisnis lokal dan meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga pemerataan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sekitar menjadi lebih maju. Apabila masyarakat memiliki sumber daya bahan baku untuk keperluan produksi busana serta memanfaatkannya dengan baik maka hal ini akan menjadi potensi besar untuk berkembang sebagai ekonomi kerakyatan yang dapat menjadi sarana dalam memajukan kesejahteraan bersama.



**Gambar 9.** Brand dengan konsep lokal dan tradisional asal Indonesia yaitu Oerip  
(Sumber : Dian, 2023)

Perancang busana dalam menciptakan karya menggunakan konsep tradisional dimana terdapat unsur kerajinan khas daerah yang memiliki kesan etnik pada komponen produk. Hal ini menawarkan pemasaran komoditas yang kuat akan kearifan lokal serta nilai estetika yang tinggi sehingga meningkatkan nilai ekonomi produk. Konsep ini juga merupakan hal yang baik dalam upaya pelestarian suatu warisan budaya

wastra tradisional agar dapat dijaga dengan baik oleh generasi mendatang. Jika semakin berkembangnya penerapan konsep perancangan busana dengan komponen tradisional maka sumber daya manusia pada skala lokal akan semakin banyak terjadi pemberdayaan masyarakat sehingga lapangan pekerjaan terus bertambah dengan harapan menjadi penggerak ekonomi demi kemajuan kesejahteraan warga bersama.

## 6. *Recycling dan Upcycling*

Perancang busana dalam menciptakan karya bisa ikut berupaya untuk melestarikan lingkungan dengan mengurangi limbah busana dari hasil produksi industry yaitu penerapan recycling dan upcycling. Kegiatan mengkonversi bahan dari produk yang ada untuk membuat produk yang berbeda merupakan penerapan konsep dari recycling. Kegiatan ini seperti para pengrajin yang memanfaatkan limbah sisa potongan kain untuk menghasilkan lembaran kain menjadi produk souvenir berupa tas, *cushion*, selimut, dsb. Hal ini menjadi suatu kelebihan dari konsep pelestarian lingkungan dimana bahan baku yang memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah diproses dengan kreatifitas dan inovasi sehingga menjadi produk yang bernilai estetika dan ekonomis yang tinggi. Penerapan pada konsep ini juga membantu dalam upaya mengurangi limbah hasil sisa produksi busana sehingga dapat membantu melestarikan lingkungan.



**Gambar 10.** Busana dengan konsep Recycling karya Iris Van Harpen (Sumber: THURSD, 2021)



Upcycling merupakan kegiatan merubah tampilan pakaian yang sudah ada sebelumnya sehingga tampilan barang menjadi bentuk baru dan lebih menarik serta bisa meningkatkan nilai baik dari sisi estetika maupun ekonomi produk tersebut. Seorang desainer bisa melakukan penerapan konsep upcycling pada pakaian yang sudah lama tersimpan di lemari kemudian merubah tampilan busana tersebut menjadi lebih menarik dan mengikuti trend melalui berbagai teknik modifikasi seperti teknik manipulasi kain, sulam tangan, bordir, smocking, dsb. Hal ini menjadi salah satu alternative bagi seorang perancang busana menghadirkan pilihan gaya yang unik dan inovatif melalui tangan kreatif bagi para konsumen yang menginginkan produk pakaian dengan nilai seni dan estetika yang tinggi. Penerapan konsep upcycling ini juga merupakan salah satu upaya dalam melestarikan lingkungan dimana biasanya pakain yang sudah lama tidak digunakan dan tidak sesuai trend akan berakhir dengan dibuang ke tempat sampah sehingga menjadi limbah yang sulit teruari di tanah. Semakin cepat perubahan trend gaya semakin pendek juga waktu penggunaan dari busana sejalan sehingga menjadi limbah pakaian. Penerapan konsep upcycling pada pakaian lama ini dengan mengubah tampilan sesuai trend gaya yang berkembang di masyarakat akan manambah masa guna dari benda ini sehingga bisa meminimalisir produksi limbah. Konsep ini juga akan sangat memberikan banyak keuntungan pada sisi ekonomi bagi perancang. Salah satunya melalui konsep ini, produsen dapat menekan biaya produksi karena tidak ada proses manufaktur pakaian dari awal justru dengan cara memaksimalkan pakaian yang kurang bernilai secara ekonomi menjadi suatu produk yang memiliki nilai estetika dan harga yang tinggi.

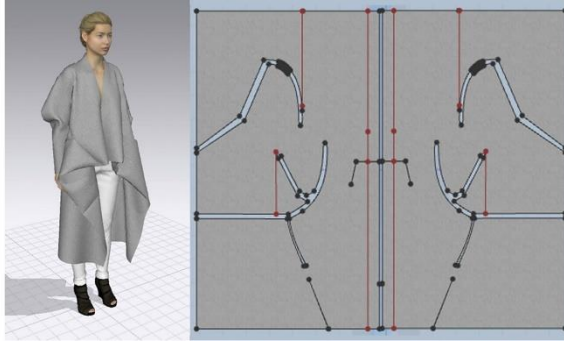
Kemampuan seorang desainer busana melalui kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan karya yang memiliki nilai estetika dan seni yang tinggi bisa berkontribusi dalam mengurangi produksi limbah pakaian melalui penerapan konsep recycling dan upcycling. Hal ini juga merupakan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan dari limbah pakaian yang dapat merusak ekosistem alam. Penciptaan karya busana pada penerapan konsep recycling dan upcycling tidak memiliki ketergantungan pada jenis kain tertetu tetapi justru didasarkan pada ketersediaan bahan baku pakaian serta potongan kain sisa produksi

yang sudah tidak terpakai sehingga bisa dimanfaatkan kembali menjadi suatu barang yang memiliki nilai guna dan ekonomi. Pemanfaatan limbah kain pasca proses manufaktur pada industry pakaian yang dikumpulkan untuk digunakan sebagai sumber bahan baku dalam pembuatan produk *sustainable fashion* menjadi inspirasi utama dalam perancangan.

## **7. Zero Waste dan Modular Structure**

Gagasan untuk meminimalisir limbah material dalam proses produksi pakaian merupakan dasar dari perancangan produk busana dengan konsep zero waste. Pembuatan produk yang ramah lingkungan juga adalah salah satu tujuan dari penerapan konsep ini dimana upaya yang bisa dilakukan untuk menghilangkan limbah sisa kain hasil dari proses pemotongan pola busana. Penerapan konsep ini pada perancangan busana menuntut kreatifitas dan inovasi desainer untuk memanfaatkan semaksimal mungkin pada proses penyusunan pola busana pada lembaran kain sebelum proses pemotongan terjadi. Hal ini akan menyebabkan tidak ada sisa material kain yang terbuang dan menjadi limbah. Desainer ditantang untuk dapat terus berkreasi dan berinovasi menciptakan bentuk busana yang tetap mempertimbangkan factor nilai estetika dan fungsi dari karya. Penerapan prinsip zero waste harus tetap konsisten dimana pola yang dibuat pada perancangan juga harus sesuai pada tujuannya yaitu bagaimana caranya agar tidak ada limbah sisa potongan kain yang dihasilkan dari proses produksi sehingga dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan. Konsekuensi dari penerapan konsep zero waste bagi konsumen adalah tersedianya alternatif produk pakaian yang ramah lingkungan dengan terkandung nilai estetika dan seni yang tinggi serta sentuhan kreatifitas dan inovasi dari hasil imajinasi kecerdasan desainer dalam perancangan busana. Sejalan dengan hal tersebut akan menjadi hal lumrah jika harga jual produk ini relative tinggi namun tetap berimbang dengan kualitas yang ditawarkan. Hasil produk ini bukan lagi sekedar menjadi komoditas tetapi sebagai bentuk karya seni seorang desainer busana dalam upaya mewujudkan sustainable fashion.

Percancangan busana juga dapat mewujudkan sustainable fashion melalui penerapan konsep modular structure dalam pembuatan produk pakaian. Perancangan produk pada konsep ini menuntut kreatifitas dan inovasi desainer untuk menciptakan pakaian yang memungkinkan dapat dilakukan pembongkaran dan pemasangan kembali komponen dengan cepat dan relative fleksibel. Hal ini akan menghasilkan suatu produk busana yang mampu memiliki berbagai alterative tampilan dalam satu rangkaian komponen busana sehingga sangat efektif dan efisein pada sisi fungsi namun tetap dengan mempertimbangkan nilai estetika. Konsep modular struktur menawarkan pada penggunaanya untuk dapat melakukan modifikasi secara personal. Salah satu penerapannya seperti beberapa komponen busana yang dapat dirubah bentuknya atau memungkinkan beberapa bagian bisa dipindahkan ke sisi lain dari busana sehingga menghasilkan tampilan yang baru bahan memiliki alternative fungsi yang berbeda. Beberapa contoh penerapan struktur modular busana menjadikan penggunaanya bisa memilih warna yang diinginkan sesuai selera sehingga bisa merubah tampilan dari pakaian. Penerapan konsep ini pada pakian yang memungkinkan untuk dilakukan pembongkaran dan pemasangan kembali akan memberikan kemudahan bagi konsumen terkait teknis dari perawatan busana. Sala satu contohnya adalah jika busana bagian kantong terdapat noda kotor namun benda ini dapat dilepas dari komponen utamanya maka konsumen cukup mencuci bagian tersebut saja tanpa harus melakuaknya pada keseluruhan komponen. Hal ini akan sangat efisien dan efektif serta menghasilkan penghematan baik dari air untuk mencuci, sabun detergen bahkan energy yang digunakan pada proses pembersihan. Penerapan konsep modular struktur pada perancangan pakaian juga memberikan kepuasan bagi konsumen yang ingin melakukan penghematan biaya anggaran belanja untuk konsumsi pakaian dalam mencari alternative busana. Busana dengan konsep ini memungkinkan konsumen bisa mendapatkan lebih dari satu tampilan busana hanya dengan membeli satu item pakaian. Kreatifitas dan inovasi dari kecerdasan imajinasi serta ketrampilan desainer dalam perancangan busana sangat berperan penting. Hal ini untuk menghasilkan produk yang berkualitas serta tetap mempertimbangkan nilai estetika dan kelestarian lingkungan melauai penerapan konsep pakaian modular strukutr untuk mewujudkan sustainable fashion.



**Gambar 11.** Desain busana dengan konsep zero waste karya Holly McQuillan  
(Sumber : McQuillan, 2019)

## PENUTUP

Perputaran yang cepat guna memenuhi permintaan dari para konsumen dan menguasai pasar mode sesuai trend serta harga yang sangat terjangkau merupakan suatu kelebihan dari produksi pakaian dengan konsep *fast fashion*. Para pebisnis yang menerapkan konsep ini megupayakan produk untuk memasuki pasar dengan secepat mungkin. Mereka mendirikan ritel/ toko pengecer dengan jumlah yang banyak serta terus meningkatkan pelayanan di seluruh dunia agar semakin mempermudah bagi para konsumen untuk menjangkau dan membeli produk pakaian. Para pebisnis fast fashion ini juga membangun sistem proses yang baik mulai dari produksi hulu, proses desain, pengadaan, produksi dan distribusi sampai dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Hal ini menyebabkan proses manufaktur pada industri menjadi kinerja yang efektif dan efisien sehingga bisa menurunkan biaya produksi dan membuat harga jual dari produk bisa terjangkau oleh banyak konsumen. Industri fast fashion menawarkan bagi para konsumen begitu banyak variasi produk dengan desain yang selalu berubah-ubah dengan cepat yang dihasilkan dari sistem produksi dengan pengembangan dalam waktu pendek dan prototyping yang begitu cepat. Mereka juga dapat memiliki kelebihan untuk produksi dan distribusi yang efektif dan

efisien dengan terus mengupayakan rantai pasokan yang cepat tepat serta sangatresponsif.

Industri pakaian fast fashion menitikberatkan pada sistem produksi yang menuntut kecepatan, kuantitas dan ukuran. Hal ini merupakan suatu cara mereka agar dapat mendorong budaya konsumtif dari para pelanggan agar dapat terus meningkatkan penjualan produk. Ibarat dua sisi mata uang, fenomena fast fashion dengan begitu banyak kelebihan ternyata menyimpan begitu banyak noda hitam yang mana menimbulkan berbagai permasalahan baik ditinjau dari segi lingkungan maupun sisi kemanusiaan. Industri ini tumbuh dengan percepatan yang pesat kemudian mendorong disposibilitas yang besar juga. Kenyataan yang terjadi di lapangan, industry ini menjadi penyumbang limbah kain terbesar yang berakhir di tempat pembuangan sampah sehingga sulit terurai secara alami oleh alam dan dapat mengganggu ekosistem lingkungan. Beberapa limbah kain dari industry ini juga berisi kandungan sintesis yang bahan tidak bisa terurai oleh alam serta membahayakan makhluk hidup di sekitarnya. Emisi gas yang berasal dari industry fast fashion sebanyak hampir 10% menjadi factor yang besar terhadap dampak pemanasan suhu global. Industri ini juga melepaskan begitu banyak limbah cair berbahaya ke sungai, gas rumah kaca serta pestisida pada proses penanaman kapas sebagai salah satu bahan baku terbesar pada proses produksi. Seiring meningkatnya tingkat konsumsi fast fashion oleh para konsumen sebanding dengan tingginya jumlah limbah berbahaya yang dihasilkan dari proses produksi. Material zat berbahaya yang digunakan sebagai bahan baku pada industry ini juga sangat berdampak buruk bagi para pekerja yang terlibat dalam proses produksinya maupun bagi para konsumen yang menggunakan busana tersebut.

Peran aktif dari para desainer sangat diperlukan dalam upaya untuk menanggulangi dampak buruk dari konsep penerapan fast fashion dalam sistem industri busana baik secara lokal, regional dan global. Desainer secara langsung terlibat dalam proses produksi dari pembuatan pakaian sehingga mereka menjadi salah satu unsur penting untuk menciptakan sistem industry yang dapat mendukung upaya menjaga dan melestarikan alam serta meningkatkan kesejahteraan para

pekerjanya. Peranan aktif para desainer busana dengan kreativitas dan inovasi dapat mewujudkan industry busana yang ramah lingkungan dan mensejahterakan para pekerja melalui konsep sustainable fashion. Hal ini tentunya akan mampu menjadi usaha nyata bagi manusia untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan lingkungan. Beberapa bentuk penerapan konsep sustainable fashion yang bisa dilakukan oleh para desainer dalam sistem proses produksi pada industry ini antara lain ethical fashion, eco label, quality- durability , timeless design, local and traditional, recycling and upcycling, zero wate, modular structure.

Tidak bisa dipungkiri sampai saat ini fast fashion terus berkembang dan masih menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandangnya sehari-hari. Jika beberapa dekade kedepan sebagian besar masyarakat tetap mengkonsumsi fast fashion maka dampak buruk dari insudtri ini terhadap lingkungan akan tetap terjadi bahkan semakin merusak ekosistem dan kelestarian alam secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, peran desainer, para pebisnis serta berbagai unsur elemen masyarakat berpegang erat untuk terus mengupayakan penerapan dan edukasi tentang sustainable fashion terhadap konsumen. Hal ini agar dapat menanggulangi dampak buruk dari fast fashion sehingga bisa dilakukan upaya untuk kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan para pekerja dengan adil demi masa depan cerah untuk sesame.

## **REFERENSI**

- Aurora, Tengku Ingrid Adabella. 2016. Pemanfaatan Kemeja Bekas Untuk Produk Tas Dalam Konteks Sustainable Fashion. Bandung. Universitas Telkom.
- Dewi, Puspita. 2016. Pengukuran Efisiensi Dengan Metode Sustainability Management Accounting Untuk UKM: Studi Kasus UKM Batik. Jakarta. Univesitas Mercu Buana.
- Endrayana, Jihan P. dan Dian Retnasari. 2020. Penerapan Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Githaprdana, Dewa Made Weda. 2020. Kajian Desain Zero Waste Daniel Sebagai Produk Sustainable Fashion. Surabaya. Universitas Ciputra.
- Handayani, Tri dan Cs. 2022. Pengembangan Teknik Upcycle Dari Sisa Kain Produksi Massal dan Pakaian Bekas Menjadi Pelengkap Busana Yang Berkualitas. Jakarta. Sekolah Tinggi Desain Interstudi.
- Martina, Tina dan Cs. 2021. Sustainable fashion pada busana Ready To Wear Dengan Teknik Ecoprint. Bandung. Politeknik STTT Bandung.
- Nidia, Chanifatin dan Ratna Surhatini. 2020. Dampak Fast Fashion dan Peran Desainer Dalam Menciptakan Sustainable Fashion. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Putra, Kumara Sadana dan Cs. 2018. Penerapan Lifecycle Thinking Sustainable Designpada Desain Produk. Surabaya. Universitas Surabaya.
- Rachmawaty. 2021. Pembuatan Outer Dari Kain Sarung Dengan Konsep Zerowaste Menggunakan Teknik Draping. Jakarta. Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
- Rahmawaty, Dewi dan Cs. 2021. Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer. Jakarta. Sekolah Tinggi Desain Interstudi.
- Rusyiana, Naili dan Yulistiana. 2021. Studi Literatur Zero Waste fashion dan Relevansinya Pada Pembelajaran di SMK Tata Busana. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Wiranto, Radhitya Yoga dan Cs. 2021. Perancangan Tas Multiguna dengan Konsep Desain Berkelanjutan. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

